

Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Kurikulum Merdeka di MTS Al-Ihya Tanjung Gading Kabupaten Batu Bara

Rhada Clesya Chanan Khan¹, Khairuddin Lubis², Dewi Sundari³

¹²³ Universitas Al Washliyah Medan; Indonesia

correspondence e-mail*, radhaclsy@gmail.com¹, khairuddinlbs82@gmail.com²,
sundaritanjung94@gmail.com³

Submitted: 2025/12/05

Revised: 2025/12/20;

Accepted: 2025/12/25;

Published: 2025/12/30

Abstract

Islamic Cultural History (ICH) learning in madrasahs faces challenges in adapting to the Independent Curriculum, particularly in transforming teacher-centered historical instruction into more contextual and student-centered learning. This study aims to describe the implementation of Islamic Cultural History (ISC) learning based on the Independent Curriculum and student responses to its implementation at MTs Al-Ihya Tanjung Gading, Batu Bara Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects included ISC subject teachers, the principal, and students of MTs Al-Ihya Tanjung Gading. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data validity was tested using source and technique triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Independent Curriculum in ISC learning provides opportunities for teachers to apply more contextual and student-centered learning strategies. Student responses were generally positive, as reflected in increased learning motivation, active participation in discussions and projects, and greater courage in expressing opinions during the learning process. However, the implementation still faces several obstacles, including limited learning time and differences in students' abilities to learn independently. Overall, the findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum encourages more active student involvement and supports a more interactive learning environment in ISC classes.

Keywords

Islamic Cultural History, Merdeka Curriculum, Active Learning



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas keislaman, serta kesadaran sejarah peserta didik, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada fakta dan peristiwa sejarah Islam, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan budaya Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Thoyibah (2024) menegaskan bahwa

pembelajaran SKI berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keislaman peserta didik melalui pemahaman terhadap dinamika peradaban Islam. Sejalan dengan itu, Alimasdar & Maksun (2025) menyatakan bahwa pembelajaran SKI bertujuan menanamkan penghayatan, mental yang kuat, serta wawasan tentang perjuangan para nabi dan sahabat dalam menegakkan ajaran Islam.

Selain sebagai sarana transmisi pengetahuan, pembelajaran SKI juga berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman. Sejarah Islam menunjukkan kemampuan Islam berinteraksi dengan berbagai budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Lorenza et al. (2024) menekankan bahwa SKI berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang menumbuhkan kesadaran sejarah, sikap toleran, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Suntiah (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran SKI dapat membantu peserta didik mengembangkan pola pikir kritis dan reflektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Namun demikian, implementasi pembelajaran SKI di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran yang cenderung konvensional, berpusat pada guru, serta dominasi metode ceramah dan hafalan menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan kurang kontekstual. Sapitri et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran pasif masih dominan digunakan oleh guru SKI, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Kondisi ini juga diperkuat oleh keterbatasan media pembelajaran, minimnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya pelatihan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif (Puspitaningrum & Purnomo, 2025).

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hasanah et al. (2025) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pengalaman belajar bermakna. Dalam konteks pembelajaran SKI, kurikulum ini membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan metode kolaboratif, penggunaan media audiovisual, serta pengaitan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI masih menghadapi kendala dan cenderung berfokus pada aspek kesiapan dan persepsi guru. Kajian yang secara khusus mengkaji respon siswa terhadap

pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat Madrasah Tsanawiyah, masih terbatas. Padahal, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan respon siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya dengan menyoroti respon siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Ihya Tanjung Gading sebagai salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran SKI yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran sejarah tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas mengingat fakta masa lalu, melainkan sebagai sarana membangun kesadaran historis dan kemampuan reflektif peserta didik dalam memaknai peristiwa sejarah secara kontekstual. Wahyudi & Ariyani (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran SKI agar lebih menekankan pada proses berpikir historis dan penguatan nilai, bukan sekadar pencapaian kognitif.

Dalam konteks madrasah, pembelajaran SKI memiliki tantangan tersendiri karena harus mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya memahami substansi materi sejarah Islam, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Monalisa & Irfan (2023) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami filosofi kurikulum serta kemampuannya mengembangkan perangkat pembelajaran yang kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran SKI memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Nurmalia et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis konteks dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan belum secara spesifik mengkaji respon siswa serta faktor

implementatif di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengisi celah penelitian dengan mengkaji secara empiris pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading Kabupaten Batu Bara. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SKI, respon siswa terhadap pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis Kurikulum Merdeka serta respon siswa terhadap pembelajaran tersebut dalam konteks yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ihya Tanjung Gading Kabupaten Batu Bara. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kepala madrasah, dan siswa MTs Al-Ihya Tanjung Gading. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka. Subjek siswa yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 12 orang siswa yang berasal dari kelas VIII, yang dipilih untuk mewakili siswa dengan tingkat partisipasi belajar yang beragam dalam proses pembelajaran SKI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran SKI di kelas dengan fokus pada strategi pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, serta bentuk interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka di kelas.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru SKI, kepala madrasah, dan beberapa siswa yang menjadi informan penelitian. Wawancara dengan Ibu Mariani, S.Ag guru mata pelajaran SKI MTs Al-Ihya Tanjung Gading terkait bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran SKI serta apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran SKI berbasis kurikulum merdeka. Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Saipul Bahri, S.Pd.I

MTs Al-Ihya Tanjung Gading terkait sekolah, visi misi, struktur organisasi sekolah, sarana prasarana pendukung pembelajaran dan sebagainya. Wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman belajar mereka, tingkat keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran, serta pandangan mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran SKI di madrasah. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru SKI, kepala madrasah, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka serta respon siswa terhadap pembelajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum Merdeka

Berikut ini hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu Kepala Madrasah, Guru SKI dan siswa yaitu sebagai berikut:

a) Penerapan Kurikulum Merdeka Di MTs Al-Ihya Tanjung Gading

Dalam wawancara pada 11 April 2025, Bapak Saiful Bahri, S.Pd.I menjelaskan bahwa konsep Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI di Madrasah yang ia pimpin difokuskan pada pendekatan yang membebaskan guru dan siswa untuk berpikir kritis dan kontekstual. Ia

menyatakan,

“Kurikulum Merdeka di madrasah kami memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan sejarah, tetapi lebih kepada pemaknaan nilai dan konteksnya dalam kehidupan sehari-hari siswa.” (wawancara dengan kepala sekolah, 11 April 2025).

Hal ini berarti pembelajaran SKI tidak hanya disampaikan sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi untuk membentuk karakter siswa. Sependapat dengan Bapak Kepala Sekolah, ibu Mariani S,Ag selaku guru Sejarah kebudayaan islam mengatakan:

“Kalau dengan Kurikulum Merdeka, saya bisa menyusun kegiatan belajar yang lebih fleksibel, seperti membuat proyek sejarah islam, jadi siswa tidak hanya mendengarkan tapi ikut juga membuat karya sendiri, hal itu yang membuat mereka 44 lebih semangat belajarnya”. (wawancara dengan Guru SKI, 11 April 2025).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang besar bagi guru untuk mengkreasikan proses pembelajaran SKI yang kontekstual dan bermakna. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan dengan menekankan fleksibilitas dan kontekstualitas, menjadikan sejarah tidak hanya sebagai informasi masa lalu, tetapi sebagai nilai hidup yang aplikatif.

b) Perbedaan atau perubahan yang signifikan setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka

Selanjutnya ketika ditanya mengenai perubahan atau perbedaan signifikan yang dirasakan setelah penerapan Kurikulum Merdeka, Bapak Saiful Bahri.S.Pd.I menjelaskan:

“Sebelumnya, pembelajaran SKI itu sangat linier dan cenderung satu arah. Tapi sekarang guru lebih banyak memfasilitasi diskusi, proyek, bahkan eksplorasi mandiri oleh siswa.” (wawancara dengan kepala sekolah, 11 April 2025).

Ia menggaris bawahi adanya pergeseran dari pendekatan klasikal menuju pendekatan partisipatif. Siswa kini menjadi lebih aktif dalam mencari dan membangun pengetahuan. Pendapat tersebut diperkuat Ibu Mariani, S.Ag selaku guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak tidak hanya dituntut tahu tokoh dan peristiwa sejarah, tetapi juga dituntut mampu mengambil hikmah dan menunjukkan sikap yang 45 mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.” (wawancara dengan guru SKI, 11 April 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum sebelumnya terlalu menekankan pada aspek kognitif, sedangkan sekarang aspek afektif dan psikomotor juga diberi perhatian. Sehingga

pembelajaran SKI kini lebih menekankan pada pembentukan karakter dari pada sekadar pemahaman isi. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pendekatan pembelajaran SKI dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pemaknaan nilai dan pengembangan karakter.

c) Fleksibilitas Materi dan Metode Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum Merdeka

Saat diwawancarai mengenai fleksibilitas materi dan metode, Bapak Saiful Bahri S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Guru diberikan kewenangan untuk menentukan pendekatan, metode, dan sumber belajar yang paling sesuai, asalkan mengacu pada capaian pembelajaran.” (wawancara dengan kepala sekolah, 11 April 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Saiful Bahri S,Pd.I selaku Kepala Madrasah bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian materi dengan situasi dan karakteristik peserta didik. Hal ini sangat penting dalam madrasah yang memiliki karakter siswa beragam. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Mariani, S.Ag selaku Guru SKI menuturkan:

“saya Menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, saya pernah menggunakan metode bermain peran tentang Perang Badar, siswa jadi lebih terlibat dan paham konteks perjuangan” (wawancara dengan guru SKI, 12 April 2025).

Sesuai dengan visi misi Kurikulum Merdeka, guru harus mampu memadukan pembelajaran berbasis proyek, diskusi terbuka, hingga metode dramatik untuk menyampaikan peristiwa sejarah. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik bisa meresapi nilai-nilai sejarah secara lebih menyentuh. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi kebebasan guru dalam memilih dan memodifikasi materi serta metode pembelajaran SKI, selama tetap berorientasi pada capaian pembelajaran dan karakter siswa.

d) Fasilitas atau sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka

Ketika diwawancarai mengenai fasilitas yang disediakan Bapak Saiful Bahri selaku Kepala Madrasah menyampaikan bahwa:

“Kami berkomitmen penuh untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya ini dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran, seperti ruang kelas yang lengkap dengan multimedia, koneksi internet, perpustakaan dan ruang diskusi untuk mendorong metode pembelajaran berbasis proyek.” (wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2025).

Pendapat ini, dibenarkan oleh Ibu Mariani S,Ag Guru SKI yang menuturkan bahwa:

“Sebagai guru saya merasa terbantu karena Kepala Madrasah sangat memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan Pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka, banyak fasilitas yang disediakan seperti LCD Proyektor dan Akses Internet sehingga saya lebih mudah memperkenalkan Sejarah Kebudayaan Islam melalui media belajar Video Dokumenter.” (wawancara dengan gruru SKI, 12 April 2025).

e) Keterlibatan dan Respon Peserta Didik terhadap Kurikulum Merdeka

Saat melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah mengenai Respons Peserta Didik terhadap Kurikulum Merdeka, Bapak Saiful Bahri S.Pd.I selaku Kapala Madrasah mengatakan bahwa:

“Siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berpendapat, karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.” (wawancara dengan kepala sekolah, 12 April 2025).

Perubahan pendekatan ini menurut beliau berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Ia menilai siswa terlihat lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran SKI yang berbasis Kurikulum Merdeka. Sependapat dengan Bapak Kepala Madrasah, Ibu Mariani, S.Ag pun merasakan perubahan yang serupa dan mengatakan bahwa:

“Saya mencoba menggunakan video sejarah dan kegiatan kelompok untuk membuat siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran. Ada kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka.” (wawancara dengan guru SKI, 12 April 2025).

Dengan metode yang lebih kreatif dan partisipatif, siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah Islam. Pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran dan dirancang dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru SKI, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading telah memberikan ruang kebebasan kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks dan metode ceramah, tetapi mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Guru juga mulai mengaitkan materi sejarah Islam dengan isu kekinian agar lebih mudah dipahami siswa.

Respon siswa terhadap pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka

Pada tanggal 16 April 2025, wawancara dengan beberapa siswa MTs Al-Ihya dari kelas VIII untuk dapat mengetahui respon dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI Berbasis

Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading.

a) Hal yang dirasakan siswa saat mengikuti pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka

Peneliti mewawancarai mengenai perasaannya saat mengikuti pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka, salah satu siswa yang bernama Zikri, siswa kelas VIII A MTs Al-Ihya Tanjung Gading. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran SKI saat ini terasa lebih menarik dan menyenangkan. Menurutnya, kegiatan seperti diskusi kelompok dan permainan kuis sejarah membuat dirinya lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Ia mengatakan bahwa:

“Saya suka belajar sejarah kalau ada videonya atau gambar tokoh-tokohnya jadi gak bosen, kami pernah disuruh menghafal tokoh-tokoh islam itu susah sekali saya rasa, tapi waktu kami disuruh buat poster tentang khulafaur rasyiddin dan dipresentasikan kedepan, saya jadi lebih mudah mengingatnya, jadi lebih seru belajarnya.” (wawancara dengan siswa kelas VIII-A, 16 April 2025).

Selain itu, ia juga merasa bahwa pengaitan materi dengan peristiwa peristiwa modern menjadikan pelajaran lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan interaktif yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran SKI.

b) Keterlibatan siswa secara aktif dalam Pembelajaran SKI dengan metode pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka

Pada hari yang sama, 16 April 2025, peneliti juga mewawancarai mengenai keterlibatan dalam proses pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka. Salwa, siswi kelas VIII-A. Ia menyampaikan bahwa dirinya senang ketika guru memberi tugas membuat cerita pendek atau artikel tentang tokoh Islam. Ia merasa lebih bebas mengekspresikan ide dan pemahamannya melalui karya tulis. Dalam wawancara ini, ia menyatakan bahwa:

“saya suka ketika kami belajar tentang tokoh Islam lalu saya diminta membuat cerita pendek atau artikel, karena saya bisa menuangkan pemikiran saya sendiri.” (wawancara dengan siswa kelas VIII-A, 16 April 2025).

Metode pembelajaran berbasis proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Sehingga mempermudah guru untuk mencapai tujuan belajar dan menciptakan suasana kelas yang seru dan tidak membosankan dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan islam.

c) Kemudahan memahami materi Pembelajaran SKI dengan memanfaatkan digitalisasi pada

metode pembelajaran video visual

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 17 April 2025 dengan Adit siswa kelas VIII-B, Ia menyampaikan bahwa sebelumnya ia kurang tertarik dengan pelajaran sejarah. Namun, sejak adanya pemutaran film dokumenter dan penyampaian materi melalui cerita-cerita menarik dari guru, minat belajarnya meningkat. Adit mengatakan:

“Dulu saya kurang suka pelajaran sejarah, tapi waktu kami disuruh buat video pendek tentang peristiwa Hijrah, saya jadi lebih tertarik. Bisa sambil kerja kelompok juga sama kawan-kawan.” (wawancara dengan siswa kelas VIII-B, 17 April 2025).

Ia juga menambahkan bahwa visualisasi melalui media audiovisual membantu dirinya lebih mudah memahami alur peristiwa sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang variatif sangat penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat naratif.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih antusias dan tertarik ketika pembelajaran menggunakan media audio visual dan diskusi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi sejarah Islam karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum Merdeka

Berikut ini hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu Kepala Madrasah, Guru SKI dan siswa yaitu sebagai berikut:

a) Kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya adalah semangat kolaboratif antar guru dan dukungan penuh dari pihak madrasah. Selanjutnya Kepala Madrasah menjelaskan bahwa:

“keberhasilan tersebut turut didorong oleh komitmen kepala madrasah dalam mengawasi proses pembelajaran dan mengadakan forum evaluasi rutin” (wawancara dengan Kepala Madrasah, 12 April 2025).

Sejalan dengan yang dikatakan Ibu Mariani S.Ag saat peneliti mempertanyakan hal yang sama beliau menyampaikan :

“para guru semuanya mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari sekolah dengan menyediakan sumber belajar yang bervariasi” (wawancara dengan Guru SKI, 15 April 2025).

b) Langkah yang sudah dilakukan sekolah untuk menyukseskan penerapan Kurikulum Merdeka

Bapak Saiful Bahri Mengatakan dalam pandangannya, Monitoring dan refleksi menjadi bagian penting yang kami lakukan secara periodik agar pembelajaran tetap pada jalurnya. Beliau juga menambahkan :

"Kami mendorong dan memberikan dukungan kepada para guru khususnya guru SKI agar menjadikan SKI sebagai mata pelajaran yang dapat menanamkan karakter bangsa, bukan hanya hafalan sejarah." (wawancara dengan Kepala Madrasah, 12 April 2025).

Kesimpulannya, dukungan kelembagaan yang kuat, pengawasan rutin, inovasi program, serta evaluasi internal yang konsisten menjadi pendorong utama dalam pelaksanaan pembelajaran SKI.

Dalam hal ini sangat penting melihat sejauh mana seorang guru mampu menerapkan metode pengajaran Kurikulum Merdeka. Ia pun memperjelas hal tersebut:

"saya terus juga memantau melalui survisi dan evaluasi pembelajaran dikelas. Selain itu saya mendorong para guru khususnya guru SKI untuk menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa serta melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis proyek." (wawancara dengan Kepala Madrasah, 12 April 2025).

Sependapat dengan pendapat tersebut, Ibu Mariani S.Ag mengatakan bahwa:

"saya selalau ikut berpartisipasi dengan aktif mengikuti pelatihan yang telah disediakan pemerintah. Dan juga sebagai guru, saya juga berupaya menggunakan alat evaluasi yang beragam seperti penugasan proyek dan refleksi harian. Dan saya juga aktif berdiskusi dengan rekan guru lain tentang metode yang paling cocok diterapkan di madrasah kami." (wawancara dengan Guru SKI, 15 April 2025).

Secara garis besar berarti ketersediaan modul ajar mandiri dan kesempatan mengikuti pelatihan adalah hal yang sangat membantu. Kesimpulannya, kompetensi guru, kolaborasi, keberagaman evaluasi, serta keterlibatan siswa menjadi penguat keberhasilan pembelajaran SKI. Sementara itu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VIII untuk memberikan pandangan dari sisi peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka. Seorang siswa kelas VIII-C bernama Fadhil mengungkapkan:

"Saya suka pelajaran SKI sekarang karena lebih banyak berdiskusi, kadang juga kami buat drama sejarah. Jadi lebih gampang ingat tokohnya. Dan kami bisa belajar sambil praktik, misalnya membuat poster sejarah atau presentasi kelompok." (wawancara dengan siswa kelas VIII-C, 23 April

2025).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Dini siswa kelas VIII-B yang menyoroti keterlibatan dalam proyek. Ia menyampaikan:

"Waktu kami diminta buat video sejarah tentang masa Bani Umayyah, saya jadi lebih tahu peristiwa dan tokohnya. Jadi nggak cuma baca di buku saja." (wawancara dengan siswa kelas VIII-B, 17 April 2025).

Kesimpulannya, kelibatan siswa dalam proyek berbasis sejarah menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman materi SKI. Secara keseluruhan, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Ihya tanjung Gading adalah:

- 1) Komitmen guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan menarik,
- 2) Dukungan Kepala Madrasah yang sangat tinggi memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari
- 3) semangat belajar siswa yang tinggi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas,
- 4) kesesuaian materi SKI dengan nilai-nilai Karakter dan kehidupan nyata.

Pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka diterima baik oleh peserta didik. Mereka merasa senang dengan variasi metode yang diterapkan guru serta kesempatan aktif dalam pembelajaran. Semangat belajar siswa yang tinggi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas Namun, disisi lain terdapat beberapa hambatan atau kendala menjadi tantangan yang perlu diperhatikan oleh guru. Yaitu 1) Keterbatasan fasilitas teknologi, yang menghambat penggunaan media digital, 2) Waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga guru tidak leluasa menerapkan pembelajaran proyek secara menyeluruh, 3) belum semua guru mendapat pelatihan khusus terkait kurikulum merdeka, sehingga ada kebingungan dalam mengimplementasikannya. Guru SKI menyatakan bahwa, meskipun sudah ada pelatihan mandiri melalui platform digital, mereka masih membutuhkan pendamping langsung agar lebih siap dalam menyusun modul ajar dan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah disesuaikan dengan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Temuan pertama menunjukkan bahwa guru menerapkan metode diskusi kelompok, tanya jawab, pemutaran video sejarah, serta proyek kecil

berbasis tema sejarah Islam. Temuan kedua menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kedua temuan ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran dan otonomi guru (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, pendekatan tersebut juga didukung oleh teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi siswa (Rosita et al., 2024).

Dari sisi guru, penelitian ini menemukan dua hal penting yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan pertama adalah pentingnya pelatihan guru yang membantu meningkatkan pemahaman terhadap konsep dan praktik pembelajaran dalam kurikulum baru. Temuan kedua adalah penggunaan modul ajar mandiri yang memungkinkan guru merancang pembelajaran secara lebih kontekstual dan fleksibel. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesiapan guru serta ketersediaan sumber belajar yang memadai dan fleksibel menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, karena guru dituntut memiliki pemahaman kurikulum, kompetensi pedagogik, serta dukungan sarana pembelajaran yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran secara optimal (Arwiyanti et al., 2022). Selain itu, temuan ini juga selaras dengan teori pedagogi progresif John Dewey yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Mu'minin et al., 2023).

Dari perspektif siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung mampu meningkatkan keterlibatan belajar. Temuan pertama menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan pembuatan karya sejarah. Temuan kedua menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti video sejarah dan pembuatan konten kreatif membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Kedua temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan belajar, sehingga pembelajaran kolaboratif dan diskusi dapat membantu siswa membangun pemahaman secara lebih efektif (Maghfiroh & Muttaqin, 2025). Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori pembelajaran multimodal Fleming, yang menjelaskan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran seperti visual, audio, membaca, dan aktivitas kinestetik dapat membantu siswa memproses informasi dengan lebih baik serta

meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi pembelajaran (Miftakhuddin et al., 2022).

Respon siswa terhadap pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka secara umum menunjukkan hasil yang positif. Temuan pertama menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan mudah dipahami. Temuan kedua menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk berekspresi melalui tugas kreatif seperti menulis cerita sejarah dan mengikuti pameran karya. Hasil ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menghargai kebebasan, empati, serta ekspresi individu sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa (Tiara et al., 2025). Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan makna belajar bagi siswa karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dalam proses pembelajaran (Maula, 2021).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung implementasi pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka. Temuan pertama adalah adanya dukungan kuat dari kepala madrasah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan kebebasan guru dalam mengembangkan pembelajaran. Temuan kedua adalah tingginya antusiasme siswa terhadap metode pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Kedua temuan ini sejalan dengan pendapat (Ulpah & Permana, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh dukungan lembaga pendidikan dan kepemimpinan yang visioner.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka. Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar mandiri menggunakan modul ajar tanpa pendampingan guru. Temuan kedua menunjukkan adanya keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat materi sejarah tidak dapat dibahas secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan pendidikan dari Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, komunikasi, dan kondisi pelaksana kebijakan (Darwis, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Ihya Tanjung Gading telah berjalan dengan baik melalui penerapan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual. Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan kecenderungan positif yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam diskusi, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta motivasi belajar siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sarana pembelajaran yang konsisten, peningkatan kompetensi guru dalam memahami kurikulum, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, dukungan sekolah dan kesiapan guru menjadi syarat penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran SKI.

REFERENSI

- Alimasdar, M. N., & Maksum, M. N. R. (2025). Development of Islamic Cultural History Learning Strategies at MTs Muhammadiyah Sangen. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 245–249.
- Arwiyanti, Fathurohman, A., & Safitri, M. L. O. (2022). Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10383–10392.
- Darwis, M. (2017). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN DI KABUPATEN MAMUJU UTARA. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(September), 249–255.
- Hasanah, L., Syifa, A. N., Fasa, T. S., Azzara, S. C., & Chantika, P. (2025). PROFIL PELAJAR PANCASILA: ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI PROJEK P5 DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(5), 141–147.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lorenza, D., Apriliah, M., Ilham, A., Taufiqurrahman, M., & Nizar, A. (2024). Multicultural education values in islamic cultural history : An analysis of the grade XI madrasah aliyah textbook. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 3(3), 118–123.
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The Relevance of Collaborative Learning in the Perspective of Lev Vygotsky ' s Social Constructivism : A Literature Review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(04).
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6, 207–221.

- Miftakhuddin, Nurdin, K., & Hardiansyah, H. (2022). Implikasi empat modalitas belajar Fleming terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *SANGKALEMO: THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL*, 1(2), 38–49.
- Monalisa, & Irfan, A. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Mu'minin, N., Yurniati, Perimatasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstruktivisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *JURNAL NUANSA AKADEMIK : Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 635–642.
- Nurmalia, S. A., Meliani, A., & Rachman, I. F. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam Mendorong Critical Thinking melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 233–242.
- Puspitaningrum, M. N., & Purnomo, H. (2025). Analisis Keterbatasan Penggunaan Media Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 2 SD N Krebbe. (*Journal Basic Education Skills*), 3(2), 129–136. <https://doi.org/10.35438/jbes.v3i2.329>
- Rosita, Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(03).
- Sapitri, W., Khaerunisa, F., Billa, S., Sofyan, R., Syukur, A. A., Hidayat, M., & Abdurrahman. (2025). HUBUNGAN METODE PEMBELAJARAN GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI Widya. *Jurnal Pendidikan Indonesia : HUBUNGAN METODE PEMBELAJARAN GURU*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2017>
- Suntiah, R. (2021). Students' critical thinking skills in the reflective class of islamic cultural history. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 195–204. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15060>
- Thoyibah, F. A. (2024). ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1427–1440.
- Tiara, M., Dewanti, A. H., Irama, D., Harmi, H., & Mirzon, D. (2025). Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN 1 Lebong. *Al-Baitsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(01), 23–29.
- Ulpah, M., & Permana, A. (2023). Analisis mutu pendidikan dilihat dari kepemimpinan visioner dan implementasi kurikulum merdeka terhadap kinerja guru. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(2), 241–258. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.869>
- Wahyudi, & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701.